

PSIKOLOGI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Asroni¹

ahmad.asroni@uii.ac.id

Abstract

The study of humanity from the perspective of the Qur'an occupies a central position in Islamic scholarship, as it explores the essence and deepest structure of human existence as a creation of Allah SWT. This paper aims to elaborate on the concept of human psychology according to the Qur'an and its contribution to the development of Islamic psychology. The study employs a qualitative approach using library research and applies a thematic exegesis method (*tafsīr maudhū'ī*) to compile Qur'anic verses related to the human being (*al-insān*), the soul (*nafs*), and personality. The findings reveal that the Qur'an views the human being as a multidimensional entity composed of physical, spiritual, and intellectual elements. These three dimensions form an integral unity that establishes humanity as Allah's vicegerent (*khalīfah*) on earth. The Qur'an uses the terms *insān*, *basyar*, and *banī Ādam* to describe various dimensions of humanity encompassing spiritual, biological, and social aspects. From the perspective of Islamic psychology, humans possess a dual potential —toward goodness or evil— manifested in the dynamics of *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, and *nafs al-muṭma'innah*. Al-Ghazali's thought on the four psychological dimensions (physical, vegetative, animalistic, and human) enriches the understanding of the complex structure of the human soul, which serves as the center of moral and spiritual activity.

Keywords: Human Being, Islamic Psychology, Qur'an, *Nafs*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril untuk menjadi pedoman hidup (*way of life*) bagi seluruh umat manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.² Sebagai sumber utama ajaran Islam,

¹ Universitas Islam Indonesia

² Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015), hlm. 25–26.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, moral, sosial, maupun intelektual.³ Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip universal tentang kemanusiaan, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab moral yang menjadi fondasi pembentukan watak, karakter, serta kepribadian manusia.⁴ Al-Qur'an memberikan panduan menyeluruh tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku, berpikir, dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta.

Lebih dari itu, Al-Qur'an menjelaskan struktur dan dinamika kepribadian manusia serta karakteristik yang membedakannya dari makhluk lainnya. Salah satu konsep mendasar yang diuraikan Al-Qur'an adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna (*ahsan al- taqwīm*) sebagaimana termaktub dalam Q.S. At-Tīn: 4. Kesempurnaan tersebut tercermin dalam kemampuan manusia untuk berpikir, beriman, dan berkehendak bebas. Oleh karena itu, manusia diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi, yakni sebagai wakil Tuhan yang bertugas mengelola, memelihara, dan memakmurkan alam semesta dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual.⁵ Konsep khalifah ini menegaskan dimensi spiritual dan etis manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan, menjadikannya makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Kajian tentang manusia dalam pandangan Islam merupakan tema yang tidak pernah selesai dibahas. Sejak masa klasik hingga kontemporer, para ulama, filosof, dan ilmuwan Muslim terus menggali pemahaman baru mengenai hakikat manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki aspek jasmani dan ruhani

³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 7–10.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 12–14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), jilid 2, hlm. 118.

atau yang sering disebut sebagai makhluk “psikofisik”.⁶ Diskursus tentang manusia selalu menarik karena melibatkan dimensi biologis, sosial, etis, dan spiritual. Dalam konteks psikologi Islam, Al-Qur'an menggambarkan dinamika kepribadian manusia melalui istilah seperti *nafs al-ammārah* (jiwa yang cenderung pada keburukan), *nafs al-lawwāmah* (jiwa yang menyesali diri), dan *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang), sebagaimana diuraikan dalam Q.S. Yusuf: 53, Q.S. Al-Qiyāmah: 2, dan Q.S. Al-Fajr: 27–30.⁷ Istilah-istilah tersebut mencerminkan dimensi psikologis manusia yang senantiasa bergerak antara dorongan nafsu, kesadaran moral, dan ketenangan spiritual.⁸

Dengan demikian, pembahasan mengenai manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan moral yang membentuk kepribadian manusia secara utuh. Oleh karena itu, pembahasan tentang manusia dan kepribadiannya dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi Islam dan pendidikan karakter. Dalam konteks inilah, tulisan ini dihadirkan untuk menguraikan secara mendalam bagaimana Al-Qur'an memandang hakikat manusia dari aspek psikologi dan kepribadiannya, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat diaplikasikan dalam pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur, baik berupa teks-teks Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern, maupun karya ilmiah yang relevan dengan tema kepribadian dan psikologi manusia dalam perspektif Islam. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama tulisan ini adalah menggali konsep-konsep normatif dan teoretis tentang hakikat manusia

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980), hlm. 15.

⁷ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London: International Institute of Islamic Thought, 2018), hlm. 41–43.

⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an serta interpretasi para mufasir dan pemikir Muslim terhadap konsep tersebut.⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu —dalam hal ini tentang manusia (*al-insān*), jiwa (*nafs*), dan kepribadian— kemudian dianalisis secara komprehensif dan kontekstual untuk memperoleh gambaran utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap aspek psikologis dan moral manusia.¹⁰ Pendekatan ini dipadukan dengan perspektif psikologi Islam, yaitu kerangka analisis yang memandang kepribadian manusia sebagai kesatuan antara dimensi spiritual dan psikologis, bukan sekadar fenomena psikis yang bersifat material.¹¹

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: (1) Sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir; dan (2) Sumber sekunder, berupa karya ilmiah modern yang relevan dengan tema psikologi Islam dan filsafat manusia. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia dan kepribadiannya, kemudian menelusuri berbagai tafsir, buku, dan jurnal akademik yang mengulas topik serupa.¹² Penulis membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema seperti “hakikat manusia”, “jiwa dan nafs”, serta “khalifah dan moralitas”, untuk kemudian dianalisis secara konseptual.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan sistematis.¹³ Melalui metode ini, ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dianalisis dengan memperhatikan konteks linguistik, historis,

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3–4.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 27–29.

¹¹ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (London: International Institute of Islamic Thought, 2018), hlm. 45–46.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224–225.

¹³ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (California: Sage Publications, 2019), hlm. 22.

dan teologis. Analisis juga dilakukan secara interpretatif-filosofis, yakni menafsirkan makna ayat dalam kaitannya dengan teori kepribadian dan dinamika jiwa menurut psikologi Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang integratif antara dimensi spiritual dan keilmuan modern.¹⁴ Metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang mendalam dan objektif mengenai bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang manusia, serta bagaimana konsep kepribadian dan psikologi Qur'ani dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, ada 3 (tiga) kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu *insan*, *basyar* dan *bani adam*. Kata "*Insan*" diambil dari asal kata "*Uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, dan tampak atau terlihat (Q.S At-Tin: 4). Kesempurnaan manusia dapat dilihat pada asal kata "*Ins*" yang berarti seorang manusia, sedang "*Insani*" berarti dua orang manusia. Dari kata "*Insan*" tersirat makna bahwa manusia mempunyai dua unsur kemanusiaannya, yakni aspek lahiriyah dan aspek bathiniyah (Q.S Adz-Dzariyat: 56). Sedangkan kata-kata *Ins* dan *Unas*, menunjukkan makna bahwa sifat dasar manusia adalah *fitri* yang terpancar dari alam rohaninya, yaitu gemar bersahabat, ramah, lemah-lembut, dan sopan santun serta taat kepada Allah SWT (Q.S Al-A'raf: 172). Sedangkan *Basyar*, berasal dari makna kulit luar yang dapat dilihat dengan mata kasar, bersifat indah dan cantik, dan dapat menimbulkan rasa senang, bahagia, dan gembira bagi siapa saja yang melihatnya (Q.S Ali Imran: 7). Sementara kata "*Bani Adam*", ialah anak adam ataupun Nabi Adam as (Al-A'raf: 27).¹⁵

Istilah yang mirip dan memiliki pengertian yang sama dengan *Bani Adam* adalah *Dzurriyat Adam*. Adam digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai makhluk manusia yang pertama kali. Di sampingnya terdapat seorang perempuan yang

¹⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980), hlm. 18–20.

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm. 13-15.

diciptakan Allah untuk hidup berdampingan dengan adam, yakni Hawa namanya. Dari pernikahan adam dan Hawa lahirlah bangsa manusia. Oleh karena itu, semua manusia adalah bani adam atau keturunan Adam.¹⁶

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan bahwa manusia menurut pandangan Islam meliputi: *Pertama*, manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (Q.S Al-Isra: 70 dan Al-Hajj: 65). *Kedua*, manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah SWT yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah SWT menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan, sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah SWT berfirman bahwa dalam hidupnya manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan, dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan (Q.S As-Syam: 7-10). *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah SWT telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar. Dalam Q.S. Al-'Alaq: 3 dan 5, Allah SWT telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar seperti: penglihatan, pendengaran, dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah SWT selalu bertanya kepada manusia: "*afala ta'kilun*", "*afala tata fakkarun*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat yakni: mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dianugerahi dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Namun demikian,

¹⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islami)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 19-20.

hal itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.¹⁷

Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan juga bodoh. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (*al-'aqiba*), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang buas.¹⁸ Dalam Q.S. al-Ahzab: 72, Allah SWT berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Tiin: 5-6 yang terjemahannya: "Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."

Selain itu, Al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Pernyataan ini ditegaskan dalam Q.S. Al-A'raf: 179

¹⁷ Rifat Syaqui Nawawi, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an", dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 11.

¹⁸ Hujair AH. Sanaky, "Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan Upaya Pendidikan", http://www.sanaky.com/materi/KONSEP_MANUSIA_BERKUALITAS_MENURUT_T_AL.pdf. Diakses pada 15 Agustus 2025.

yang terjemahannya: *“Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”*.

2. Konsep Manusia dalam Tinjauan Psikologi Islam

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah kebersamaan, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Dan sebagai partisipan kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh lingkungannya, tetapi sebaliknya ia pun dapat mempengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi antara lain cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya, kepadanya diturunkan pula agama agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang pencipta.

Bertolak dari pengertian psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia, para ahli psikologi umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Determinan tri-dimentional organo-biologi, psiko-edukasi dan sosiokultural ini dapat dikatakan dianut oleh semua ahli di dunia psikologi dan psikiatri. Dalam hal ini untuk ruhani sama sekali tak masuk hitungan, karena dianggap termasuk dimensi kejiwaan dan merupakan penghayatan subjektif semata-mata.

Selain itu, psikologi apapun alirannya menunjukkan bahwa filsafat manusia yang mendasarinya bercorak antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya serta penentu utama segala peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini menyangkut derajat manusia ke tempat teramat tinggi, ia seakan-

akan prima causa yang unik. Pemilik akal budi yang sangat hebat, serta memiliki pula kebebasan penuh untuk berbuat apa yang dianggap baik dan sesuai baginya.

Sampai dengan penghujung abad XX ini terdapat empat aliran besar psikologi, yaitu: psikoanalisis (*psychoanalysis*), psikologi perilaku (*behavior psychology*), psikologi humanistik (*humanistic psychology*), dan psikologi transpersonal (*transpersonal psychology*). Masing-masing aliran melihat manusia dari sudut pandang berlainan dan dengan metodologi tertentu berhasil menentukan berbagai dimensi dan asas tentang kehidupan manusia, kemudian membangun teori dan filsafat mengenai manusia.

Dalam psikoanalisis, Sigmund Freud berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan-dorongan libido (*Id*) dan memandang manusia sangat ditentukan oleh masa lalunya. Konsep semacam ini sangat mungkin mengandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pembangunan diri manusia. Sedangkan psikologi behaviorisme (aliran perilaku), yang diinisiasi oleh B.F. Skinner, memandang bahwa pada dasarnya ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apapun dan manusia semata-mata melakukan *respons* (tanggapan) terhadap suatu rangsangan. Pandangan semacam ini akan member penekanan yang sangat besar pada aspek stimulus lingkungan untuk mengembangkan manusia dan kurang menghargai factor bakat atau potensi alami manusia. Behaviorisme sangat mungkin memandang manusia secara “pukul rata”, padahal potensi individual manusia sangat beragam. Pandangan ini beranggapan bahwa apapun jadinya seseorang, maka satu-satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

Sementara itu, psikologi humanistik, yang digagas oleh Abraham Maslow, berpandangan bahwa pada dasarnya manusia adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistis dan bahkan terlampau optimis terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat

mungkin muncul membiarkan terhadap perilaku apapun yang dilakukan orang lain.¹⁹

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah konsep atau filsafat manusia itu akan menentukan bagaimana penelitian terhadap manusia dilakukan dan bagaimana perlakuan manusia dilangsungkan. Memahami kondisi demikian, tugas kita adalah membangun konsep baru tentang manusia yang ujung-ujungnya bukan mengobjektifikasi manusia, tapi bagaimana memandang dan menempatkan manusia secara benar dalam arti yang sesungguhnya.

Pasca konsep manusia menurut ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dikritik habis-habisan, bukan berarti kita berhenti membiarkan ilmu-ilmu social kemanusiaan itu roboh. Tugas kita adalah membangun ilmu yang memiliki sandaran baru, yakni suatu ilmu yang memandang dan memperlakukan manusia secara benar.

Agama merupakan sandaran utama yang seharusnya dipakai untuk membangun paradigma baru ilmu pengetahuan. Salah satu kesalahan yang dilakukan oleh perumus konsep manusia adalah mereka membangun konsep manusia secara spekulatif. Mereka merumuskan apa dan siapa manusia didasarkan pada pandangan yang sangat subyektif dan tidak disandarkan pada pegangan yang benar-benar dapat dipercaya. Agar konsep manusia yang dibangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka mesti bertanya kepada Dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, manakala kita ingin tahu manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an adalah sumber yang layak dijadikan acuan utama dan tak pantas dilupakan.²⁰

Dalam perspektif Al-Qur'an, struktur manusia dirancang sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri, di mana jiwa (*soul*) yang dalam terma Al-Quran disebut *nafs* menjadi target pendidikan Ilahi. Istilah *nafs* dalam Islam acapkali dikacaukan dengan apa yang dalam bahasa Indonesia disebut *hawa nafsu*, padahal istilah *hawa* dalam konteks Al-Qur'an memiliki wujud dan hakikat tersendiri.

¹⁹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 153-154.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 155.

Aspek *hawa* dalam diri manusia berpasangan dengan apa yang disebut sebagai *syahwat*. Sedangkan apa yang dimaksud dengan *an-nafs amara bissu'* sebagaimana terkandung dalam Q.S. Yusuf: 53 merupakan *nafs* (jiwa) yang belum dirahmati Allah SWT. Berikut terjemahan Q.S. Yusuf: 53: “Dan aku tidak membebaskan nafsku, sesungguhnya nafs itu cenderung mengarah kepada kejahatan, kecuali yang dirahmati oleh Rabb-ku.”

Hawa merupakan kecenderungan kepada yang lebih bersifat non-material, yang berkaitan dengan eksistensi dan harga diri, persoalan-persoalan yang wujudnya lebih abstrak. *Hawa* merupakan entitas, produk persentuhan antara *nafs* dan *jasad*. Sedangkan *syahwat* merupakan kecenderungan manusia pada aspek-aspek material (Q.S. Ali Imran: 14), dan ini bersumber pada jasad insan yang wujudnya memang disusun berdasarkan unsur-unsur material bumi (*air, tanah, udara, api*).

Nafs manusia diuji bolak-balik di antara dua kutub, *kutub jasmaniah* yang berpusat di jasad dan *kutub ruhaniyah* yang berpusat di *Ruh al-Quds*. *Ar-Ruh* ini beserta tiupan dayanya (*nafakh ruh*) merupakan wujud yang nisbatnya ke *Martabat Ilahi* dan mengikuti hukum-hukum alam *Jabarut*. Aspek *ruh* ini (jamak *arwah*) tetap suci dan tidak tersentuh oleh kelemahan-kelemahan material dan dosa, spektrum ruh merupakan sumber dari segala yang maujud di alam *syahadah* ini. Oleh karena itu, tidak ada istilah *tazkiyyatur-ruhiyyah* atau *mi'raj ruhani*.

Menurut Al-Ghazali, dalam diri manusia terkumpul empat dimensi kejiwaan, yaitu: dimensi ragawi (*al-jism*), dimensi nabati (*an-natiyyah*), dimensi hewani (*al-hayawaniyyun*), dan dimensi insani (*al-insaniyyah*). Dimensi tetumbuhan memiliki fungsi nutrisi (*al-qhaadiyyah*), fungsi pertumbuhan (*an-naamiyyah*), dan fungsi reproduksi (*al-muwallidah*). Sedangkan pada dimensi hewani ada dua fungsi yaitu: motivasi (*al-muharrikah*) dan persepsi (*al-mudrikah*). Semua itu disebut Al-Ghazali sebagai “pasukan hati” (*junud al-qalb*) yang jenisnya sangat beragam dan jumlahnya pun tak diketahui dengan pasti. Fungsi motivasi misalnya terdiri dari dua daya, yaitu daya pembangkit dan pendorong (*syahwat* dan kemarahan), serta penggerak tubuh dan aktivitas (daya dan kekuatan). Keduanya mencerminkan kemauan dan kemampuan. Sedangkan

persepsi adalah kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu yang pada taraf pertama biasanya diperoleh melalui proses penginderaan.²¹

D. KESIMPULAN

Dari eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, dengan struktur kepribadian yang kompleks meliputi unsur jasmani, ruhani, dan akal. Kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada potensi biologis dan intelektualnya, tetapi juga pada kemampuan spiritualnya untuk mengenal dan berhubungan dengan Allah Swt. Al-Qur'an menggambarkan manusia melalui berbagai istilah seperti *insan*, *basyar*, dan *bani Adam*, yang masing-masing menegaskan dimensi fitri, fisik, dan genealogis manusia. Keseluruhan istilah tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi ganda: dapat mencapai derajat kemuliaan tertinggi melalui iman dan amal saleh, atau terjerumus ke dalam kehinaan akibat kelalaian dan kesombongan moral.

Dalam konteks psikologi Islam, manusia dipandang bukan hanya sebagai makhluk psiko-fisik, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap dirinya, sesama, dan Tuhannya. Pandangan Al-Qur'an ini mengoreksi paradigma psikologi Barat yang cenderung antroposentris dan materialistik. Pemikiran Al-Ghazali semakin menegaskan bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi-dimensi kejiwaan yang saling berinteraksi—ragawi, nabati, hewani, dan insani—yang kesemuanya menjadi “pasukan hati” (*junūd al-qalb*) dalam mengarahkan perilaku manusia. Keberhasilan manusia dalam mencapai kesempurnaan jiwa bergantung pada keseimbangan antara daya pikir, daya syahwat, daya amarah, dan daya spiritual.

Dengan demikian, konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an memberikan fondasi filosofis dan epistemologis bagi pengembangan ilmu psikologi yang integral dan transendental. Psikologi Qur'ani tidak sekadar membahas perilaku lahiriah manusia, tetapi juga menuntun pada penyucian jiwa

²¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 79-80.

(*tazkiyatun nafs*) serta pembentukan kepribadian yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, membangun paradigma ilmu pengetahuan, khususnya psikologi, yang berakar pada Al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk mengembalikan hakikat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi—makhluk berakal yang senantiasa berorientasi pada kebenaran, keseimbangan, dan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1980.
- Ancok, Djameludin & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Badri, Malik *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study*, London: International Institute of Islamic Thought, 2018.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2005.
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, California: Sage Publications, 2019.
- Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia (Seri Psikologi Islami)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015.
- Nawawi, Rif'at Syauqi, "Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an", dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rahman, Fazlur, 1980, *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: University of Chicago Press, 1980

- Sanaky, Hujair AH., "Konsep Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an dan Upaya Pendidikan", http://www.sanaky.com/materi/KONSEP_MANUSIA_BERKUALITAS_MENURUT_AL.pdf. Diakses pada 15 Agustus 2025.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008